

**PENGARUH MORALITAS INDIVIDU, SISTEM PENGENDALIAN
INTERN PEMERINTAH, DAN KETAATAN ATURAN
AKUNTANSI TERHADAP KECENDERUNGAN
KECURANGAN AKUNTANSI
(Studi Empiris pada SKPD Kab. Kuantan Singingi)**

Oleh :

Yully Novikasari

Pembimbing : Desmiyawati dan Alfiati Silfi

Faculty of economics, Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : yullynovika@gmail.com

*Effect of pressure individual morality, internal control, and
accounting rules on the accounting fraud tendencies
(Study Empiris At Local Government City On Kuantan Singingi)*

ABSTRACT

This research aims to test the influence of individual morality, internal control, and accounting rules on the accounting fraud tendencies on performance of local government city on Kuantan Singingi. This research was carried out on the units of works devices of Kuantan Singingi. The population in this research is the employees who work in a work unit of the devices area, the technique used is the sample of purposive sampling. The respondents in this study is the head of a work unit the device area, the secretary of the working units of the device area, head of sub-division of finance and financial business unit of dresser's official work of the device area. The sample used in this study as much as 58 respondents. Statistical methods are used to test the hypothesis of the research is the analysis of multiple linear regression using the software spss version 21.0. The results of this study indicate that the variable are individual morality variables affect the performance of local government with a regression coefficient of 0,001 and 0,000 significant value ($\alpha < 0,05$) this is shown by the result of $t_{count} > t_{table}$ that is $2,108 > 1,682$. Internal control affect the performance of the local government, with a regression coefficient of 0,008 and 0,000 significant value ($\alpha < 0,05$) this shown by the result of $t_{count} > t_{table}$ that is $2,338 > 1,682$. And accounting rules affect the performance of the local government, with a regression coefficient of 0,026 and 0,000 significant value ($\alpha < 0,05$) this shown by the result of $t_{count} > t_{table}$ that is $2,3533 > 1,682$.

Keywords : Individual Morality, Internal Control, Rule, Tendencies, and Fraud

PENDAHULUAN

Di dalam dunia pemerintahan, sering kita mendengar tentang banyaknya

tindakan kecurangan yang dilakukan oleh Aparatur Negara maupun Perangkat Daerah . *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* dalam Puspasari dan Suwardi (2011)

Kecurangan (Fraud) diklasifikasikan menjadi tiga kelompok berdasarkan perbuatan diantaranya 1). Penyimpangan atas asset, 2). Pernyataan palsu atau salah pernyataan, dan 3). Korupsi. Kecurangan adalah setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil harta atau hak orang atau pihak lain (Arens et all ,2012:337).

Kecurangan yang sering dilakukan yaitu seperti kecenderungan kecurangan akuntansi. Kecenderungan kecurangan akuntansi terungkap karena seringnya menjadi sorotan berbagai media massa. Menurut Wilopo (2006), Umumnya, kecurangan akuntansi berkaitan dengan korupsi. Dalam korupsi, tindakan yang lazim dilakukan di antaranya adalah memanipulasi pencatatan, penghilangan dokumen, dan *mark-up* yang merugikan keuangan negara atau perekonomian negara.

Gelagat Sumsel (20/04/2015), Kinerja Kejaksaan Negeri Muara (Kejari) Enim patut diapresiasi, pasalnya baru beberapa minggu menahan tersangka kasus korupsi dana bantuan sosial (Bansos) Teknologi Informasi dan Komputer (TIK) untuk E-Learning dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pusat di Satuan Perangkat Kerja Daerah Dinas Pendidikan Kabupaten Muara Enim, Kejaksaan Negeri Muara Enim Senin (20/4/2015) kembali menetapkan satu orang tersangka di instansi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) atas dugaan tindak pidana korupsi pengadaan mobil pemadam kebakaran (Damkar) yang menggunakan dana APBD Tahun Anggaran 2014 sebesar Rp.

1.403.545.000,-(diakses 21/12/2015, 15:31:09 WIB).

Bukan hanya itu tindak kecurangan seperti korupsi telah menyebar luas di Indonesia tak terkecuali di wilayah Riau. Seperti yang dikutip dari RIAUPOS.CO menyatakan bahwa Jaksa Penuntut Umum (JPU) dari Kejaksaan Negeri (Kejari) Teluk Kuantan menuntut terdakwa korupsi alat kesehatan (Alkes) di RSUD Kuansing M Basrana dengan hukuman penjara 18 bulan penjara, dalam sidang di Pengadilan Tipikor pada Pengadilan Negeri (PN) Pekanbaru, Senin (26/1). Ia dinilai bersalah merugikan negara sebesar Rp 992 Juta serta merekayasa pengadaan Alkes . Proyek pengadaan peralatan medis instalasi mata dan penunjang medis water treatment di RSUD Teluk Kuantan Kuansing pada tahun 2008 ini diusulkan pada Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Kuansing tahun 2008 dan disetujui sebesar Rp3.152.677.000, di mana pengusulan tersebut tidak ada usulan dari bidang terkait, semua atas perintah dari Direktur RSUD dr Djasmudin Djalan MKes untuk memasukkan kegiatan tanpa dilengkapi dokumen perencanaan dan item pengadaan (Diakses pada tanggal 21/12/2015, 15:34 WIB).

Secara faktual, Indonesia termasuk negara dengan peringkat korupsi yang tinggi di dunia, yaitu berada pada posisi 107 dari 174 negara terkorup dengan indeks korupsi 3,4 (*Transparency International*, 2014). Angka ini memang lebih kecil dibanding tahun 2012 yang menempati urutan 118 dari 174 negara terkorup dengan indeks korupsi 3,2 .

Salah satu cara yang sedang diupayakan dalam meminimalisir tingkat Kecurangan di lembaga pemerintahan adalah dengan mengedepankan dan menanamkan mindset moralitas individu. Menurut Bertens (1993) dalam Eliza (2015) Moralitas mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan “moral”. Moralitas adalah sifat moral/keseluruhan asas dan Nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Orang yang memiliki moralitas individu yang rendah akan berperilaku berbeda dengan orang yang memiliki moralitas individu yang tinggi. Dengan memiliki moralitas individu yang tinggi maka dimungkinkan kecenderungan terjadi kecurangan bisa diminimalisir.

Untuk menunjang agar moralitas individu masing masing individu dalam suatu instansi dapat diterapkan dengan baik, diperlukan suatu sistem pengendalian internal. Didalam sektor pemerintah diterapkan sistem pengendalian intern pemerintah (SPIP). Sistem pengendalian intern adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan (PP No 60 Tahun 2008).

Peraturan Pemerintah RI Nomor 24/2005 dalam Thoyibatun (2012) menyebutkan bahwa aturan yang digunakan dalam kegiatan akuntansi adalah standar akuntansi keuangan, sedangkan ketaatan aturan akuntansi dipandang sebagai tingkat

kesesuaian prosedur pengelolaan aset organisasi, pelaksanaan prosedur akuntansi dan penyajian laporan keuangan beserta semua bukti pendukungnya. Aturan akuntansi khususnya di Pemerintahan diatur di dalam Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP).

Penulis mengangkat penelitian ini karena cukup banyak penelitian yang membahas mengenai kecenderungan kecurangan akuntansi, dan penulis ingin mengetahui lebih dalam faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi, khususnya pada sampel di SKPD Kab. Kuantan Singigi.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Moralitas Individu, Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, dan Ketaatan aturan akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada SKPD Kab. Kuantan Singigi) ”** yang merupakan adaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Eliza (2015).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik perumusan masalah yaitu : 1) apakah moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi? 2) apakah sistem pengendalian intern pemerintah berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi? 3) apakah ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan diatas maka tujuan penelitian ini adalah : 1) untuk menguji pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan

akuntansi. 2) untuk menguji pengaruh sistem pengendalian intern pemerintah terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. 3) untuk menguji pengaruh ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kecurangan adalah setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil harta atau hak orang atau pihak lain (Arens et al, 2012:337). Dalam kaitannya dengan konteks audit atas laporan keuangan, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja. Kecurangan tersebut dapat berbentuk korupsi, penyalahgunaan aset, serta pernyataan palsu atau salah pernyataan.

kecenderungan kecurangan akuntansi di artikan sebagai adanya tindakan, kebijakan dan cara, kelicikan, penyembunyian, dan penyamaran yang tidak semestinya secara sengaja, yaitu dalam menyajikan laporan keuangan dan pengelolaan aset suatu instansi yang mengarah pada tujuan mencapai keuntungan bagi dirinya sendiri dan menjadikan yang lain sebagai pihak yang dirugikan. Maka kecenderungan kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh korupsi suatu Negara.

Arens et al (2012 : 337), menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor penyebab kecurangan akuntansi yaitu rasionalisasi (*rationalization*), tekanan (*pressure*), dan kesempatan (*opportunity*). Ketiga faktor tersebut sering disebut *fraud triangle*.

moralitas individu merupakan kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika. Hasil dari beberapa studi yang dipaparkan menunjukkan bahwa moralitas individu akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Orang yang memiliki moralitas individu yang rendah akan berperilaku berbeda dengan orang yang memiliki moralitas individu yang tinggi. Menurut Wilopo (2006) moralitas manajemen juga berkaitan dengan kecenderungan kecurangan akuntansi. Semakin manajemen memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal daripada kepentingan perusahaan atau instansi semata, terlebih kepentingan pribadinya maka semakin tinggi moralitas manajemen sehingga manajemen berusaha menghindarkan diri dari kecenderungan kecurangan akuntansi.

PP No 60 Tahun 2008 menyatakan bahwa Sistem Pengendalian Intern adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan.

Menurut Mulyadi (2008:163), “sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.”

Secara teoritis, ketaatan akuntansi juga merupakan kewajiban. Sebab, jika laporan keuangan dibuat tanpa mengikuti aturan akuntansi yang berlaku, keadaan tersebut dinyatakan sebagai suatu bentuk kegagalan dan akan menimbulkan kecenderungan kecurangan atau perilaku tidak etis yang tidak dapat atau sulit ditelusuri auditor (Thoyyibatun,2012). Ketaatan aturan akuntansi dipandang sebagai tingkat kesesuaian prosedur pengelolaan aset organisasi, pelaksanaan prosedur akuntansi, dan penyajian laporan keuangan beserta semua bukti pendukungnya.

Dengan demikian Ketaatan Aturan Akuntansi merupakan suatu kewajiban dalam instansi untuk mematuhi segala ketentuan atau aturan akuntansi dalam melaksanakan pengelolaan keuangan dan pembuatan laporan keuangan agar tercipta transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan dan laporan keuangan yang dihasilkan efektif, handal serta akurat informasinya..

Ketaatan aturan akuntansi juga mencakup karakteristik kualitatif laporan keuangan diantaranya 1). relevan, 2). andal, 3). dapat dibandingkan dan 4). dapat dipahami (PP No. 71 Th 2010).

Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Moralitas individu merupakan kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika. Hasil dari beberapa studi yang dipaparkan menunjukkan bahwa moralitas individu akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Orang yang memiliki moralitas individu yang

rendah berperilaku akan berbeda dengan orang yang memiliki moralitas individu yang tinggi.

Penelitian itu juga dalam Hal ini berarti semakin tinggi moralitas individu maka semakin kecil kemungkinan akan terjadi kecenderungan kecurangan akuntansi.

H₁: Moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Pemerintah Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Suatu instansi harus memiliki sistem pengendalian internal yang efektif di mana setiap aktivitas-aktivitas yang dilakukan karyawan dalam instansi atau lembaga tersebut mendapatkan pengawasan yang ketat. Dengan adanya pengendalian internal yang efektif diharapkan dapat meminimalisasikan perilaku tidak etis yang merujuk pada tindakan kecurangan akuntansi dalam instansi atau lembaga yang dapat merugikan instansi atau lembaga itu sendiri (shintadevi, 2015). Maka semakin mengacu pada sistem pengendalian intern pemerintah maka akan memperkecil kecenderungan kecurangan akuntansi.

H₂: Sistem pengendalian intern pemerintah berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

Pengaruh ketaatan aturan akuntansi Informasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Ketaatan aturan akuntansi dipandang sebagai tingkat kesesuaian

prosedur pengelolaan aset intansi, pelaksanaan prosedur akuntansi, dan penyajian laporan keuangan beserta semua bukti pendukungnya. suatu instansi pemerintahan akan melakukan tindakan kecurangan karena mereka tidak berpedoman pada aturan akuntansi yang berlaku. Begitu sebaliknya jika suatu instansi taat terhadap aturan akuntansi yang berlaku maka Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dapat berkurang.

H₃: Ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

METODE PENELITIAN

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:115). Populasi dalam penelitian ini adalah Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di daerah Kab. Kuantan Singingi.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012:116).

Teknik pengumpulan Sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik ini berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut era dengan ciri-ciri atau sifat yang terdapat pada populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Jadi ciri-ciri atau sifat yang spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk pengambilan sampel. Dimana yang menjadi

sampel dalam penelitian ini adalah Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di daerah Kab. Kuantan Singingi yang berjumlah 29 instansi. Responden dalam penelitian ini adalah Kepala bagian keuangan, dan staf bagian keuangan, sehingga responden berjumlah 58 orang.

Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis digunakan model regresi linier berganda yang menggunakan program komputer *Statistical Product and Service for windows* version 21.00 (SPSS versi 21).

Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen (moralitas individu, sistem pengendalian intern dan ketaatan aturan akuntansi) terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya) (Sugiyono, 2012:277).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = Kecenderungan Kecurangan Akuntansi
- a = Konstanta
- b_{1,2,3} = Koefisien regresi
- X₁ = Moralitas Individu
- X₂ = Sistem Pengendalian Intern Pemerintah
- X₃ = Ketaatan aturan akuntansi
- e = *Disturbance error*

Definisi Operasional Variabel Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2012: 59). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan akuntansi (Y).

Dalam penelitian ini, untuk mengukur variabel kecenderungan kecurangan akuntansi menggunakan instrumen yang digunakan oleh Shintadevi (2015) yang terdiri dari 15 (lima belas) pertanyaan dengan menggunakan Skala *Likert* 1 sangat tidak setuju sampai 5 sangat setuju semakin tinggi nilai yang ditunjukkan maka semakin tinggi frekuensi kecurangan yang terjadi.

Variabel Independen

a. Moralitas Individu (X₁)

Moralitas individu merupakan kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika. Pengukuran variabel ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari 6 (enam) pertanyaan dengan menggunakan Skala *Likert* 1-5. Semakin tinggi nilai yang ditunjukkan maka moralitas individu semakin tidak efektif.

b. Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (X₂)

PP No 60 Tahun 2008 menyatakan bahwa Sistem Pengendalian Intern adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan instansi melalui kegiatan yang

efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan.

Pengukuran variabel ini menggunakan kuesioner yang digunakan oleh Shintadevi (2015) yang terdiri dari 27 (dua puluh tujuh) pertanyaan dengan menggunakan Skala *Likert* 1-5, semakin rendah nilai yang ditunjukkan maka pengendalian internal semakin tidak efektif.

Variable diukur dengan indikator :1. Lingkungan pengendalian, 2. Penilaian Resiko, 3. Kegiatan Pengendalian, 4. Informasi dan Komunikasi, dan 5. Pemantauan pengendalian intern.

c. Ketaatan Aturan Akuntansi (X₃)

Ketaatan aturan akuntansi dipandang sebagai tingkat kesesuaian prosedur pengelolaan aset instansi, pelaksanaan prosedur akuntansi, dan penyajian laporan keuangan beserta semua bukti pendukungnya. Menurut Adelin dan Fauzihandani (2013) Meningkatkan ketaatan pada aturan akuntansi pada sebuah perusahaan atau instansi dapat mencegah terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi, yang nantinya akan membantu perusahaan atau instansi untuk menyediakan informasi laporan keuangan perusahaan secara objektif kepada pihak yang berkepentingan. Dalam instrumen tersebut terdapat 13 (tiga belas) pertanyaan yang digunakan oleh Shintadevi (2015) pada penelitiannya. Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima poin Skala *Likert* 1-5, semakin tinggi nilai yang ditunjukkan maka semakin tinggi

ketaatan aturan akuntansi berkaitan dengan entitas tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kuesioner dan Demografi

Penelitian ini menggunakan kuisisioner untuk pengumpulan data. Kuisisioner disebarakan pada 29 instansi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di daerah Kab. Kuantan Singingi secara langsung.

Dari 58 kuisisioner yang disebarakan, kuisisioner yang kembali sebanyak 48 kuisisioner (82.8%). Kuisisioner yang tidak mendapatkan respon sebanyak 10 kuisisioner (17.2%). Kuisisioner yang dapat diolah sebanyak 44 kuisisioner (75.9%). Berikut ini tabel rincian pengembalian kuisisioner oleh para responden.

Jumlah responden laki-laki lebih banyak dibanding responden perempuan. Jumlah responden laki-laki sebanyak 24 orang (54.6%) dan perempuan sebanyak 20 orang (45,4%). Sebagian besar responden atau 33 (75%) responden berpendidikan S1.

Hal ini mengindikasikan bahwa bekerja di SKPD sebagai kepala bagian keuangan dan staff keuangan merupakan pekerjaan profesional dan membutuhkan pendidikan yang tinggi. Sedangkan lama bekerja responden, sebagian besar bekerja selama > 7 tahun yaitu sebanyak 26 orang (59.1%). Kondisi ini memberi gambaran bahwa rata-rata responden sudah lama bekerja di SKPD.

Berdasarkan jabatan di SKPD, diketahui bahwa sebagian besar responden adalah sebagai

kepala bagian keuangan dan staff keuangan. Kondisi demikian menunjukkan bahwa rata-rata responden sudah cukup memiliki pengalaman dalam menjalankan tugas.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1, semua instrument penelitian mempunyai nilai mean lebih besar dari pada standar deviasi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data yang akan digunakan adalah layak dan valid.

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
KKA	44	24.16	7.499
MI	44	15.20	3.819
SPI	44	108.5	10.848
KAA	44	53.05	3.953
Valid N (listwise)	44		

Sumber : *Data Olahan, (2016)*

Pengujian Kualitas Data

Uji Validitas Data

Dalam penelitian ini untuk mengukur atau menentukan valid atau tidaknya pertanyaan ini adalah apabila korelasi antara masing-masing indikator terhadap total skor konstruk menunjukkan hasil yang signifikan dengan tingkat signifikansinya 5% $df = n-2$ ($44-2$) = 42 $r_{tabel} = 0.2907$.

Uji Reliabilitas Data

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuisisioner yang merupakan indikator dari variabel. Uji reliabilitas hanya dilakukan atas data yang telah diuji validitasnya dan dinyatakan valid.

Suatu pengukur dapat dikatakan dapat diandalkan apabila memiliki koefisien *Cronbach Alpha* lebih dari 0,6.

Tabel 2
Hasil pengujian reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	Kesimpulan
Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	0,887	0,6	Reliabel
Moralitas Individu	0,705	0,6	Reliabel
Sistem Pengendalian Intern	0,882	0,6	Reliabel
Ketaatan Aturan Akuntansi	0,738	0,6	Reliabel

Sumber : Data Olahan, (2016)

Dari semua nilai kelima variabel tersebut menunjukkan bahwa koefisien *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrumen dalam penelitian ini adalah reliabel atau dapat dipercaya.

Uji Asumsi Klasik

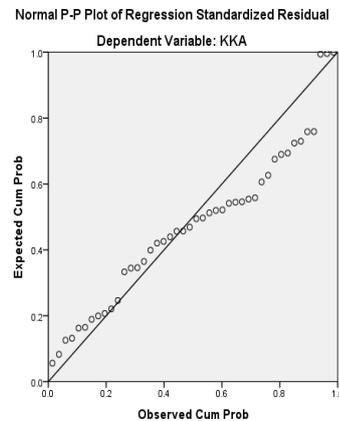
Uji Normalitas Data

Untuk mengolah data digunakan Uji Normalitas, yang menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Dengan menggunakan normal *P-P Plot* data yang ditunjukkan menyebar di sekitar garis diagonal, maka model regresi dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 1 dapat dilihat bahwa data tersebar di sekitar garis diagonal (tidak terpecah dari garis diagonal). Dapat disimpulkan bahwa persyaratan uji normalitas dapat terpenuhi untuk pengujian statistik berupa Uji T dan Uji R^2 dapat

dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis.

Gambar 1



Sumber : Data Olahan, (2016)

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas penelitian. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Ada tidaknya korelasi antar variabel tersebut dapat dideteksi dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Moralitas Individu	.983	1.017
	Sistem Pengendalian Intern	.481	2.081
	Ketaatan Aturan Akuntansi	.475	2.104

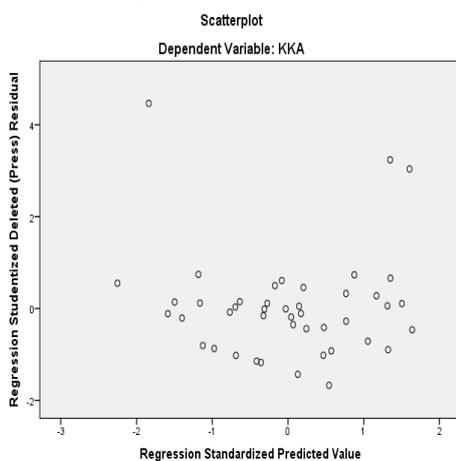
Sumber : Data Olahan, (2016)

Dari Tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai VIF < 10 untuk semua variabel bebas, begitu juga dengan nilai *tolerance* > 0,10.

Uji Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada pola *scatterplot* antar SPRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*.

Gambar 2
Hasil uji Heterokedastisitas



Sumber : Data Olahan, (2016)

Melalui pengamatan grafik di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak menunjukkan pola tertentu. Titik-titik tersebut tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*error*) pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (Ghozali, 2013:110).

Umumnya untuk mengetahui adanya autokorelasi dilakukan uji *Durbin-Watson*. Besaran *Durbin-Watson* secara umum bisa diambil patokan 4-dU (batas atas) 4-dL (batas bawah). Berikut tabel keputusan pada uji *Durbin-Watson* (D-W) *test* menurut Ghozali (2009). Hasil pengujian autokorelasi dari penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4
Hasil uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.454 ^a	.206	.147	6.927	1.771

Sumber : Data Olahan, (2016)

Dari tabel diatas diperoleh nilai Durbin Watson terletak antara dU dan 4-dU = 1.374 < 1.771 < 1.664. Dapat diartikan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini, hipotesis diuji dengan menggunakan model regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pengaruh tekanan ketaatan, pengalaman auditor, kompleksitas tugas, gender, pengetahuan, dan persepsi etis terhadap audit judgment.

Dari pengolahan data computer program SPSS versi 21, 2016, maka persamaan regresi berganda akan terlihat sebagai berikut :

Tabel 5
Hasil uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	42.525	15.658		2.716	.010

Moralitas Individu	-0,674	.320	-0,300	-2,108	.001
Sistem Pengendalian Intern Ketaatan Aturan Akuntansi	-0,197	.147	-0,272	2,338	.008
	-0,337	.388	-0,720	-	.026
				2,353	

Sumber : Data Olahan, (2016)

$$Y = 42,525 - 0,674 MI - 0,197 SPI - 0,137 e$$

Hasil Uji Hipotesis

Pada tingkat keyakinan 95% dan pengujian dua arah (*two tail test*), tingkat signifikansi ditetapkan sebesar 5%, dengan *degree of freedom* (df) = n - k. Dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{Tabel} atau melihat *p value* masing-masing variabel dilakukan untuk tujuan pengujian hipotesis secara parsial (uji t).

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{Tabel}$ atau *p value* < α maka H_a diterima dan H_o ditolak, dengan kata lain variabel independen secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila $t_{hitung} < t_{Tabel}$ atau *p value* > α maka H_a ditolak dan H_o diterima, dengan kata lain variabel independen secara individual tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa t_{hitung} (2.108) > t_{tabel} (1,682) dengan nilai signifikan sebesar 0.001 dengan tingkat kesalahan (*alpha*) 0,05. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yaitu terdapat pengaruh moralitas individu terhadap intensi melakukan *kecenderungan kecurangan akuntansi*. Selain itu hasil pengujian menunjukkan bahwa

nilai Beta sebesar - 0.300 , hal ini menunjukkan bahwa arah pengaruh adalah negatif yaitu semakin tinggi moralitas individu yang dimiliki individu maka akan semakin kecil intensi melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Moralitas individu merupakan kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika. Hasil dari beberapa studi yang dipaparkan menunjukkan bahwa moralitas individu akan mempengaruhi perilaku etis mereka.. Dalam tindakannya, orang yang memiliki level penalaran moral rendah cenderung akan melakukan hal-hal yang menguntungkan dirinya sendiri dan menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan sanksi hukum.

Hasil ini mendukung penelitian Puspasari dan Suwardi (2012) dan Eliza (2015) yang mengatakan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif terhadap intensi melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Sistem pengendalian intern berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa t_{hitung} (2.338) > t_{tabel} (1,682) dengan tingkat signifikansi 0.008 dengan tingkat kesalahan (*alpha*) 0,05. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima yaitu terdapat pengaruh sistem pengendalian intern terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Selain itu hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Beta sebesar -0,272 , hal ini menunjukkan bahwa arah pengaruh adalah negatif yaitu semakin tinggi sistem pengendalian intern yang dimiliki

instansi maka akan semakin menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi.

, serta efektif dan efisien. Untuk mewujudkannya dibutuhkan suatu sistem yang dapat memberi keyakinan memadai bahwa penyelenggaraan kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan dapat mencapai tujuan (Wiliyanti dkk, 2014). Sistem inilah yang dikenal sebagai Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (SPIP). PP No 60 Tahun 2008 menyatakan bahwa Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan.

Dengan adanya pengendalian internal yang efektif dapat meminimalisasikan perilaku tidak etis yang merujuk pada tindakan kecurangan akuntansi dalam instansi atau lembaga yang dapat merugikan instansi atau lembaga itu sendiri. Maka semakin mengacu pada sistem pengendalian intern pemerintah maka akan memperkecil kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Thoyyibatun (2009), Wiliyanti dkk (2014) dan Eliza (2015) bahwa sistem pengendalian intern berpengaruh negatif terhadap intensi melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

Dari tabel 5 diketahui t hitung (0.2353) > t tabel (1,682) dan nilai signifikan sebesar (0,026) < 0,05 nilai alpha dari hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa H₃ diterima. Artinya ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Ketaatan aturan akuntansi dipandang sebagai tingkat kesesuaian prosedur pengelolaan aset instansi, pelaksanaan prosedur akuntansi, dan penyajian laporan keuangan beserta semua bukti pendukungnya.

Taatnya manajemen terhadap aturan akuntansi juga akan berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan-kegiatan dalam instansi pemerintahan yang berhubungan dengan akuntansi dengan baik dan benar sehingga nantinya menghasilkan laporan keuangan yang efektif dan mampu memberikan informasi yang handal dan akurat untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin taat instansi pada aturan akuntansi maka semakin rendahnya kecenderungan kecurangan akutansinya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Adelin dan Fauzihandani (2013) bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hasil Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (R²) merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa baik suatu model yang telah

ditetapkan untuk dapat menjelaskan variabel dependen. R^2 bernilai antara nol (0) dan satu (1).

Tabel 6
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.454 ^a	.206	.147	6.927

Sumber : *Data Olahan, (2016)*

Berdasarkan hasil pengolahan seperti yang tampak pada tabel 6 diketahui nilai *R Square* sebesar 0,206. Artinya adalah bahwa sumbangan pengaruh moralitas individu, sistem pengendalian intern dan ketaatan aturan akuntansi sebesar 20,6 %, . Sedangkan sisanya 79,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil evaluasi model penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, maka menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan t hitung (2,108) > t tabel (1,682) dan signifikansi (0,001) < (0,05). Artinya hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.
- 2) Hasil pengujian hipotesis kedua sistem pengendalian intern berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan t hitung (2,338) > t tabel (1,682) dengan nilai signifikan sebesar 0,008 <

0,05. Artinya hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

- 3) Hasil pengujian hipotesis ketiga ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan t hitung (2,353) < t tabel (1,682) dan nilai signifikan sebesar 0,026 < 0,05. Artinya hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.
- 4) Hasil uji statistik R^2 didapat R^2 hitung sebesar nilai *R Square* sebesar 0,206. Artinya adalah bahwa sumbangan pengaruh moralitas individu, sistem pengendalian intern dan ketaatan aturan akuntansi sebesar 20,6 %. Sedangkan sisanya 79,4 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

Saran

Saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi kesempurnaan penelitian selanjutnya yaitu :

- 1) Peneliti selanjutnya sebaiknya mengirim kuesioner disaat masa senggang sehingga SKPD dapat menerima dan mengembalikan hasil kuesioner secara lengkap.
- 2) Peneliti selanjutnya dapat variabel variabel lain diluar 3 variabel yang telah diteliti, sehingga lebih mudah dalam memahami kompleksitas masalah dan menjelaskan maksud penelitian kepada responden.

DAFTAR PUSTAKA

Agoes, sukrisno. 2004. *Auditing (pemeriksaan Akuntan) oleh kantor akuntan publik*. Edisi

- ketiga. Penerbit fakultas ekonomi universitas trisakti.
- Arens, Alvin ,et.all. 2011. *Auditing dan Jasa Assurance*. Jakarta:Erlangga
- , 2012. *Auditing dan Jasa Assurance*. Library of Congress Cataloging-in-Publication Information is available.
- Eliza, Yulina. 2015. *Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada Skpd Di Kota Padang)*. Jurnal Akuntansi, Vol. 4, No. 1, Oktober 2015.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Kusumastuti dan Meiranto. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening*. Diponegoro Journal Of Accounting Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012, Halaman 1-15.
- Mulyadi. 2008. *Auditing*. Jakarta : Salemba Empat.
- Najahningrum, Anik Fatun. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan (Fraud): Persepsi Pegawai Dinas Provinsi Diy*. Universitas Negeri Semarang. Skripsi.
- Prawira, Dkk. 2014. *Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi Dan Efektivitas pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris Pada Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Buleleng)*. e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 (Volume 2 No: 1 Tahun 2014).
- Puspasari dan Suwardi. 2012. *Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen Pada Konteks Pemerintahan Daerah*. Universitas Gajah Mada.
- Sanuari, Nilam. 2014. *Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Dan Moralitas Manajemen Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada Kantor Bumn Kota Padang)*. Universitas Negeri Padang. Skripsi.
- Shintadevi, Prekanida Farizqa. 2015. *Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai variabel intervening* . Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Thoyibatun,Siti. 2012. *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis Dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Serta Akibatnya Terhadap Kinerja Organisasi*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan . Volume 16, Nomor 2, Juni 2012.
- Wiliyanti, dkk. 2014. *Pengaruh Tata Kelola Pemerintahan, Efektivitas Pengendalian Internal, Dan Peran Auditor Internal Terhadap Tingkat Kecurangan (Studi Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Kuantan Singingi)*. Universitas Riau.
- Wilopo. 2006. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan kecurangan Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Publik Dan Badan Usaha Milik Negara Di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang.
- Zilmy, Rian Putra. 2013. *Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Asimetri Informasi, Dan Moralitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Padang)*. ARTIKEL ILMIAH. Universitas Negeri Padang.
- Badan Kepegawaian Daerah Kab. Kuantan Singingi. <http://Aparatur-Pemerintah-Kabupaten-Kuantan-Singingi.html>.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat, Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2008 Tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.
- Kasus Korupsi <http://Gelagatsumsel.com/lagi-kejari-Muara-Enim-Tetapkan-Tersangka-Kasus-Korupsi-di-SKPD-Kabupaten-Muara-Enim.html> (diakses pada 21/12/15, 15:31 WIB).
- Korupsi Alkes RSUD <http://Riauapos.co/REad-Terdakwa-tersangka-Korupsi-Alkes-RSUD-Kuansing-Dituntut-18-Bulan.html> (diakses pada 21/12/15, 15.34 WIB).
- Transparency International. 2015. Corruption perceptions index. <http://cpi.transparency.org/cpi2014/> (diunduh tanggal 21/12/15).
- www.kamusbahasaindonesia.org diakses (21 Desember 2015).